

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**Judul Penelitian**  
**KONSERVASI SENI TOPENG-TOPENG KLASIK  
DI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA**

**Peneliti :**  
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**  
**195603081979031001**  
**Ketua**

**Rika Amalia Putri**  
**1810143026**  
**Anggota**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020**  
**Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019**  
**Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020**  
**Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian**  
**Nomor: 4032/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
**November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

**Judul Kegiatan** : Konservasi Seni: Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., . .  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 195603081979031001  
NIDN : 0008035603  
Jab. Fungsional : Guru Besar  
Jurusan : Tata Kelola Seni  
Fakultas : FSR  
Nomor HP : (0274) 617428/HP 081  
Alamat Email : iwayan\_dana@yahoo.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2020

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Rika Amalia  
NIM : 1810143026  
Jurusan : TATA KELOLA SENI (MANA, EMEN SENI)  
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSR  
  
**Dr. Timbul Raharjo, M.Hum**  
NIP 196911081993031001

Yogyakarta, 26 November 2020  
Ketua Peneliti

  
**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., . .**  
NIP 195603081979031001

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
**Dr. Nur Sahid, M.Hum**  
NIP 196202081989031001

## RINGKASAN

Keberadaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Dalam museum tersimpan banyak benda koleksi seni di antaranya patung perunggu, patung berbahan emas, macam-macam keramik, wayang kulit, batik, karya seni berbahan dari bambu, dan berbagai macam karakter topeng Nusantara. Topeng-topeng ini dirawat dan dipanjang di satu tempat khusus sehingga benda koleksi ini mampu bertahan ratusan tahun dan dapat dilihat hingga sekarang. Bagaimana konservasi seni dilaksanakan untuk topeng-topeng ini, adakah strategi khusus dalam pemeliharaan, perlindungan dan perawatannya. Menarik diteliti dan penting diketahui konservasi seni untuk topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, agar pengetahuan merawat, memelihara, melindungi topeng-topeng itu sebagai benda koleksi seni dan hasil budaya yang memiliki nilai-nilai estetik, artistik, dan historik tetap dapat diketahui oleh generasi kini maupun akan datang. Konservasi seni juga penting diketahui, selain oleh konservator juga masyarakat luas sebagai pengetahuan pelestarian dan pengembangan seni topeng-topeng klasik di Nusantara.

Kata kunci: Konservasi seni, Topeng-topeng klasik, Museum Sonobudoyo



## PRAKATA

Om Swastiastu

Puji dan rasa syukur dihatukan dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian berjudul “Konservasi Seni Topeng-Topeng Klasik Di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua bantuan yang diterima peneliti, pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor ISI beserta seluruh pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan dan pembeayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua dan staf LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan hal-hal penting berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sejak awal hingga pelaksanaan penelitian ini berlangsung dan segera menyusun laporan hasil penelitian.
3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi khusus seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan materi penelitian.
4. Para narasumber, khususnya Bapak Ery Sustyadi, Ryan Saputra, Narimo, Wahyu Santosa Prabowo, Ketut Kodi yang dengan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan membagikan pengetahuan tentang perawatan seni petopengan.
5. Pimpinan dan staf Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang bersedia menginformasikan berbagai data berkaitan dengan koleksi topeng-topeng Museum Sonobudoyo .
6. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi memburu berbagai informasi mengenai konservasi seni, khususnya topeng.

Terimakasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Berbagai-bentuk bantuan yang diberikan sangat berarti, sehingga terwujud hasil laporan penelitian seperti tersaji di depan sidang pembaca. Kepada sidang pembaca, kami sangat berharap masukan tertulis maupun lisan demi penyempurnaan laporan dan penyusunan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 26 November 2020

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II TINJUAN PUSTAKA .....	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	9
BAB IV METODE PENELITIAN .....	11
BAB V HASIL YANG DICAPAI .....	19
BAB VI KESIMPULAN .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN	

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, mulai dari sebuah museum kolonial hingga menjadi sebuah museum negeri. Museum Sonobudoyo didirikan pada tanggal 6 November 1935 oleh *Java-Institut*, sebuah lembaga penelitian kebudayaan yang berdiri pada tanggal 4 Agustus 1919. Lembaga ini memiliki tujuan melesterikan kebudayaan Nusantara (pribumi) mencakup wilayah Pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Sebagian besar benda koleksi museum berasal dari hibah *Java-Institut* yang hingga kini didominasi artefak yang berasal dari empat wilayah kebudayaan tersebut.

Realisasi pendirian Museum Sonobudoyo diputuskan dalam pelaksanaan Kongres kebudayaan *Java-Institut* tahun 1924 di Yogyakarta. Dalam kongres itu, dikumpulkan data mengenai kerajinan dan benda-benda seni, melalui Kantor Kerajinan (*Nijverheid Kantoor*) di Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Hasil pengumpulan data hasil kebudayaan itu selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk buku berjudul *De Inheensehe Nijverheid op Java, Madura, Bali, en Lombok* yang materinya dijadikan koleksi utama Museum Sonobudoyo hingga kini (Priyanggono, 2018: 23—36).

Museum Sonobudoyo merupakan museum terlengkap setelah Museum Nasional yang berada di Jakarta. Di dalam Museum Sonobudoyo tersimpan koleksi sejarah, sastra, kesenian, dan budaya Nusantara. Koleksinya di antaranya berupa keramik neolitik, patung perunggu, patung dari emas, bermacam wayang kulit, senjata-senjata kuno, macam-macam jenis batik dan peralatannya, macam-macam karya seni terbuat dari bahan bambu, dan berbagai macam wujud karakter topeng, terutama *tapel*-topeng Jawa dan Bali.

Koleksi yang begitu banyak ada yang dipajang atau dipamerkan di dalam gedung museum maupun di luar di sekitar pelataran museum Sonobudoyo. Koleksi yang berada di luar gedung museum pada umumnya berupa benda-benda yang terbuat dari bahan material relative tahan cuaca seperti candi, patung berbahan batu, arca maupun hiasan-hiasan candi lainnya. Benda-benda itu diperoleh dari zaman kerajaan Hindu-Budha yang berada di seputar wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Benda-benda koleksi yang berada di dalam ruangan museum, pada umumnya terbuat dari bahan yang sangat rentan terhadap cuaca, polusi, debu, dan kotoran lainnya.

Koleksi-koleksi ini menggunakan sejenis etalase dan dilengkapi lampu *spotlight* agar lebih menarik dipandang atau dilihat oleh para penikmat yang datang berkunjung di museum. Keberadaan koleksi, juga didukung oleh kelembaban ruangan yang diatur berdasarkan suhu di setiap ruang pameran. Benda koleksi yang dipajang di dalam ruangan, antara lain bermacam lukisan kaca, wayang, patung berbahan perunggu, patung berbahan emas, benda-benda kerajinan dari bahan kayu, seni bangunan dan mebel, macam-macam batik serta peralatan membatik, tenun, dan topeng-topeng klasik Jawa dan Bali.

Terdapat ruang pameran koleksi seni untuk menempatkan benda-benda itu agar nyaman, terjaga, terlindungi, dan terawat dari tangan-tangan usil para pengunjung. Ruang pameran benda koleksi dibagi menjadi beberapa bagian sesuai tata letak (Priyanggono, 2018: 27) yaitu:

- Ruang *Dalem* atau Pengenalan, memuat Pasren atau Krobogan. Ruang ini sebagai tempat memamerkan tempat tidur zaman kerajaan dan terdapat sepasang patung laki-laki dan perempuan di depannya. Simbul ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk penghormatan Dewi Sri (Dewi Padi).
- Ruang Prasejarah, menyajikan benda-benda peninggalan zaman prasejarah seperti replika tengkorak, tulang manusia purba, mata tombak, kapak corong, nekara, moko dan lainnya.
- Ruang Peninggalan Hindu-Budha, ruangan ini berisi beberapa koleksi artefak Hindu-Budha, prasasti berbahasa Sansekerta yang ditulis di bilah batu, logam, dan daun lontar.
- Ruang Batik, untuk menyajikan beberapa macam batik yang digunakan sebagai baju penganten, dilengkapi aneka ragam batik, peralatan membatik tradisional, pewarnaan, dan motif cap batik.
- Ruang Wayang atau Galeri Wayang, digunakan untuk tempat memajang wayang kisah Ramayana, dan terdapat pula pameran Wayang Gedhog, Wayang Sadat, Wayang Wahyu, dan Wayang Kancil.
- Ruang Jawa Tengah atau Balai Perunggu, di dalamnya memuat ukir-ukiran terkenal dari Jepara, miniatur rumah adat Jawa berupa Joglo, dan Tandu untuk keperluan upacara, serta beberapa benda-benda hasil kerajinan perak.



- Ruang Emas, semula memang tempat untuk benda koleksi terbuat dari emas. Akan tetapi, sejak kehilangan tahun 2010 semua koleksi yang berbahan emas ditarik dari ruangan ini.
- Ruang Senjata, tempat memajang berbagai bentuk senjata seperti keris, celurit, miniatur senapan dan meriam.
- Ruang Topeng, tempat untuk menyajikan berbagai bentuk dan karakter topeng figur manusia, Topeng Bali bercerita Ramayana, Topeng gaya Yogyakarta bercerita Panji, Topeng Cirebon bercerita Mahabarata, hingga berbagai macam Topeng Barong.

Benda-benda koleksi bernilai seni dan sejarah itu, tentu berusia puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Menarik untuk diteliti bahwa bagaimana caranya merawat, menjaga, melindungi benda-benda seni koleksi itu sehingga mampu bertahan ratusan tahun, dan dapat dilihat hingga sekarang. Adakah strategi yang khusus dijalankan dalam pemeliharannya. Oleh karena itu, penting untuk diketahui konservasi seni agar dapat memberikan pengetahuan tentang pemeliharaan dan perlindungan serta perawatan benda-benda seni maupun benda-benda koleksi. Juga pemetaan terhadap perkembangan konservasi benda seni dan hasil kebudayaan lainnya yang perlu dijabarkan dalam proses penata kelolaannya. Hal ini patut diketahui oleh para mahasiswa khususnya Tata Kelola Seni dan masyarakat luas agar mampu merawat, memelihara, dan menginformasikan karya-karya atau benda-benda koleksi seni dan hasil budaya lainnya secara maksimal di tengah masyarakat global.

Dari sekian banyak benda-benda koleksi seni yang berada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang menarik diteliti pada kesempatan kali ini adalah konservasi seni topeng-topeng klasik. Hal ini tentu memberi nilai pengetahuan, karena topeng-topeng benda koleksi itu mencerminkan berbagai karakter manusia maupun binatang. Selain itu, juga mengungkap mengenai cerita Panji, Ramayana, Mahabarata, dan cerita lainnya. Juga menjadi penting diketahui bahwa topeng-topeng koleksi museum ini ada yang berasal dari Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Yogyakarta, yang pada umumnya berbahan kayu.

Kayu yang digunakan bahan topeng tentu kayu pilihan dengan pertimbangan, mudah pengerjaannya, tidak mudah dimakan penyakit kayu seperti rayap atau sejenisnya, dan bahan kayu mudah diperoleh di sekitar alam setempat. Tradisi pembuatan topeng sudah menjadi pekerjaan *undagi* (profesi pembuat karya seni



topeng), yang dilakukan secara turun temurun dan dikuatkan dari dorongan energi gaib yang diterima oleh para kriyawan *tapel-topeng*.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang terurai secara sekilas di atas, maka rumusan masalah dapat disajikan seperti berikut:

- Bagaimana strategi konservasi seni terutama perlakuan terhadap topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta?
- Apakah ada sarana atau media yang spesifik digunakan dalam konservasi seni topeng-topeng klasik di Museum Sonobudoyo Yogyakarta?
- Mengapa Museum Sonobudoyo menyimpan dan mengoleksi karya atau benda-benda seni topeng Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali?

Dari menjawab dan menganalisa tiga masalah utama di atas, tentu akan muncul masalah-masalah lain yang mengikuti, seperti siapa-siapa pengibah *tapel-topeng* itu? mengapa mereka mengibahkan? Kapan *tapel-topeng* itu dihibahkan? Adakah konservator khusus merawat topeng-topeng koleksi museum? Apakah *tapel-topeng* dirawat berkala atau hanya ketika akan dipamerkan saja? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang menyertai.